



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.1 September 2025

**JEJAK PERKEMBANGAN
TAREKAT SYADZILIYAH DI NUSANTARA:
STUDI HISTORIS DAN SOSIOLOGIS**

Firman, Hafsa, Baiq Madinatul Munawwarah, Fitrotul Muzayanah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: firmanfekar63@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the historical and sociological trajectory of the Syadziliyah Sufi order in the Indonesian archipelago. Although less prominent than other major Sufi orders such as Qadiriyyah or Naqshabandiyah, the Syadziliyah order has played a vital role in shaping the spiritual and social dimensions of Muslim communities in the region. The study applies a qualitative-descriptive method based on literature analysis to examine how the order entered the Nusantara through trade, pilgrimage, and scholarly exchange, as well as how its teachings have been adapted to diverse local cultures. Emphasizing spiritual balance, social engagement, and moderation, the Syadziliyah order continues to be relevant in the modern era as a response to spiritual crises and socio-moral challenges. The findings show that its values contribute significantly to ethical development, community solidarity, and the revitalization of Islamic spirituality within the pluralistic society of Indonesia.

Keywords: *Adaptation, Indonesia, Social Role, Spirituality, Syadziliyah*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i1.458

Pendahuluan

Islam di wilayah Nusantara tidak hanya berkembang melalui jalur politik dan perdagangan, tetapi juga melalui jalur spiritual yang diwakili oleh berbagai kelompok tarekat sufi, yang memiliki peran penting dalam proses Islamisasi, pembentukan karakter umat, serta keterlibatan aktif dalam dinamika sosial dan politik masyarakat sejak masa pra-kolonial hingga modern (Ni'am, 2016). Tasawuf, sebagai dimensi batiniah ajaran Islam atau al-ihsan, memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas keberagamaan masyarakat lokal. Hal ini terutama karena pendekatannya yang menekankan pada penyucian hati (tazkiyat al-nafs), kesederhanaan hidup, dan transformasi spiritual secara lembut dan bertahap, yang mampu menyentuh sisi terdalam jiwa manusia (Maisyaroh, 2019). Di antara tarekat yang ada, Tarekat Syadziliyah memiliki peranan yang cukup penting meskipun tidak sepopuler Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah. Keberadaan tarekat ini mencerminkan peran spiritual yang signifikan dalam membentuk kehidupan keagamaan dan sosial dalam masyarakat Muslim, termasuk di kawasan Nusantara (Styawati, 2019).

Namun, hingga kini masih sedikit kajian mendalam mengenai perkembangan tarekat ini di Indonesia, terutama jika dibandingkan dengan tarekat-tarekat besar lainnya. Tarekat Syadziliyah, yang tumbuh dari wilayah Islam Barat dan didirikan oleh Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili pada abad ke-13 Masehi, dikenal sebagai tarekat moderat yang menawarkan ajaran tasawuf yang sederhana namun mendalam, dengan menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan duniawi serta kesalehan individual dan sosial. Pengajaran ini berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta mendorong partisipasi aktif umat Islam dalam aspek sosial (Islamiyati, 2022). Ciri-ciri ini membuat Tarekat Syadziliyah mudah diterima dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Muslim yang beragam (Juni, 2008). Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tekanan dan kekosongan makna, ajaran tasawuf menawarkan jalan spiritual yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat urban dalam mencari harmoni antara tuntutan duniawi dan orientasi ukhrawi.

Penyebaran Tarekat Syadziliyah di kawasan Nusantara berlangsung berkat kontribusi para ulama, sufi, dan pedagang dari Timur Tengah serta Afrika Utara yang membangun hubungan spiritual dengan penduduk setempat. Melalui aktivitas pengajaran, dakwah, dan penerapan tarekat, ajaran ini berkembang dan beradaptasi di berbagai daerah (Nasrudin, 2022). Dalam perjalanan sejarahnya, Tarekat Syadziliyah telah menyatu dengan budaya sekitar, menghasilkan bentuk pengamalan agama yang unik tetapi tetap berpegang pada dasar-dasar syariat (Nasrullah, 2020).

Hal ini membuktikan bahwa Tasawuf tidak hanya mampu beradaptasi dengan budaya lokal, tetapi juga memperkaya praktik keagamaan masyarakat Indonesia. Di tengah arus modernisasi dan kecenderungan masyarakat mencari jalan spiritual secara instan, keberadaan tarekat menjadi semakin relevan sebagai sarana pembinaan moral dan pendalaman spiritual yang autentik (Muhamad Ghifari., 2025). Prinsip-prinsip seperti inklusivitas, partisipasi sosial, dan keseimbangan antara aspek lahir dan batin dalam beribadah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Muslim masa kini. Keunggulan pendekatan Tarekat Syadziliyah yang moderat, terbuka, dan tidak eksklusif memungkinkan ajarannya menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan muda perkotaan yang tengah mencari spiritualitas yang relevan dengan kehidupan modern (Pramuditha, 2021).

Penelitian ini menitik beratkan pada analisis Tarekat Syadziliyah di Indonesia secara keseluruhan, tanpa fokus pada daerah tertentu, dan tidak membahas tarekat lain atau jaringan

internasional di luar wilayah tersebut. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah untuk menelusuri perjalanan sejarah masuk dan perkembangan Tarekat Syadziliyah di kawasan Indonesia, memahami bagaimana ajarannya beradaptasi dengan budaya setempat, serta menganalisis kontribusi sosial dan spiritual tarekat ini dalam kehidupan umat Muslim dari zaman klasik hingga masa kini. Kajian ini tidak hanya diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang tasawuf di Nusantara, tetapi juga membuka ruang refleksi atas pentingnya peran tarekat dalam menjawab tantangan spiritual umat Islam di era modern. Dengan pendekatan historis dan sosiologis, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran Tarekat Syadziliyah dalam dinamika keberagaman di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian hanya digunakan untuk naskah artikel dari hasil penelitian. Sedangkan untuk naskah artikel dari kajian analisis kritis atau ulasan buku disesuaikan dengan kebutuhan. Isi dari sub level ini adalah penjelasan lengkap tentang metode penelitian yang digunakan yang membuat pembaca memahami tentang subjek yang diteliti, populasi dan sampel yang digunakan. Selain itu, sub bab ini juga menjelaskan tentang bagaimana pengumpulan data yang dilakukan apa instrumen yang digunakan dan seperti apa analisis data yang diterapkan.

Metodologi penelitian hanya digunakan untuk naskah artikel dari hasil penelitian. Sedangkan untuk naskah artikel dari kajian analisis kritis atau ulasan buku disesuaikan dengan kebutuhan. Isi dari sub level ini adalah penjelasan lengkap tentang metode penelitian yang digunakan yang membuat pembaca memahami tentang subjek yang diteliti, populasi dan sampel yang digunakan. Selain itu, sub bab ini juga menjelaskan tentang bagaimana pengumpulan data yang dilakukan, apa instrumen yang digunakan dan seperti apa analisis data yang diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Akar Sejarah dan Penyebaran Awal Tarekat Syadziliyah di Nusantara

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu aliran sufi yang berasal dari kawasan Maghrib (Afrika Utara), didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili pada abad ke-13 M. Ajarannya dengan cepat menyebar ke wilayah Tunisia dan Mesir, lalu meluas hingga ke Syam dan Hijaz (Faylasuf, n.d.). Melalui jalur haji, perdagangan, dan kegiatan keilmuan para sufi, tarekat ini akhirnya mencapai wilayah Asia Tenggara, termasuk Nusantara, serta memberikan sumbangsih dalam membentuk karakter spiritual masyarakat Muslim di kawasan tersebut (Wahyudi, 2022).

Penyebaran Tarekat Syadziliyah ke wilayah Nusantara tidak terlepas dari peran aktif para ulama, pelajar, dan jamaah haji yang melakukan interaksi keagamaan dengan Haramain (Mekkah dan Madinah), serta jaringan keilmuan di berbagai pusat studi Islam di Timur Tengah. Melalui jalur spiritual ini, ajaran tarekat tersebut diterima luas dan berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Nasrullah, 2020).

Setibanya dari perjalanan tersebut, mereka memperkenalkan ajaran-ajaran tasawuf, termasuk Tarekat Syadziliyah, yang kemudian disesuaikan dengan konteks keislaman setempat. Hubungan sejarah antara tokoh-tokoh di Nusantara dengan tarekat ini dapat dilihat, salah satunya melalui sosok Syekh Abdul Shamad al-Palimbani yang dikenal telah menggabungkan ajaran tasawuf Syadziliyah dalam karyanya yang bersifat spiritual (Saadatul Jannah, 2011).

Selain itu, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ulama terkemuka asal Sumatera Barat yang pernah menjabat sebagai imam di Masjidil Haram, dikenal turut mengajarkan prinsip-prinsip

tasawuf yang moderat kepada para muridnya. Di antara murid-murid beliau terdapat tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, yang kelak menjadi pelopor pembaruan Islam di Indonesia dengan semangat sufistik yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Tarekat Syadziliyah (Muallif, 2023).

Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama asal Banten yang juga lama bermukim dan mengajar di Mekkah, dikenal sebagai figur yang mengajarkan tasawuf dengan pendekatan moderat yang selaras dengan nilai-nilai Syadziliyah. Dalam karya-karyanya yang banyak dipelajari di pesantren, nilai-nilai zuhud, tawakkal, dan kesadaran batin menjadi inti pengajaran yang memperkuat orientasi sufistik masyarakat pesantren (Saifudin & Triana, 2023).

Meskipun perkembangan Tarekat Syadziliyah di Nusantara tidak sepesat tarekat-tarekat besar lainnya seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, eksistensinya tetap terjaga melalui jaringan-jaringan kecil seperti pesantren, kelompok zikir, dan komunitas pengajian yang tersebar di berbagai daerah. Keberadaan ini menunjukkan daya tahan ajaran Syadziliyah yang tetap hidup dalam kesederhanaan dan keterhubungan spiritual yang kuat (Syihabudin, 2017). Pengaruh ajaran Tarekat Syadziliyah dapat ditelusuri dalam berbagai ekspresi budaya dan spiritual masyarakat Muslim di Nusantara, termasuk dalam karya-karya sastra tasawuf klasik berbahasa Melayu dan Arab Pegon, serta dalam praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren.

Tradisi-tradisi seperti tahlilan, haul, pengajian malam Jumat, serta zikir berjamaah di surau-surau tradisional mencerminkan warisan tasawuf yang mengedepankan keseimbangan antara kesalehan individu dan keterlibatan sosial sebuah karakteristik yang selaras dengan nilai-nilai Syadziliyah (Ashari, 2022).

B. Ciri Khas Ajaran dan Adaptasi Lokal

Tarekat Syadziliyah terkenal karena pendekatannya yang seimbang dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Ajaran dari tarekat ini tidak mengharuskan pengikutnya untuk menjauh dari aktivitas duniawi, tetapi lebih menekankan pada pentingnya harmoni antara aspek spiritual dan sosial. Prinsip-prinsip seperti tawakkal, keikhlasan, dzikir dalam hati, dan penguatan moral merupakan bagian penting dari praktik spiritual. Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui penguatan iman, ibadah, akhlak, serta partisipasi dalam masyarakat dan ilmu, agar para anggota tarekat dapat tetap aktif dalam kehidupan sambil mempertahankan hubungan yang dekat dengan Allah (Mardiyah & Qusairi, 2023).

Selain menekankan aspek spiritual individu, ajaran Syadziliyah juga mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan moral, kemandirian sosial, dan pengendalian diri yang berbasis akhlak. Tarekat ini menekankan prinsip wara', yaitu kehati-hatian dalam bersikap, tawakkal, yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah serta ridha, yaitu penerimaan ikhlas atas segala ketentuan-Nya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kepribadian yang taat secara ritual, tetapi juga menyiapkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan membawa visi kebaikan dan tanggung jawab sosial. Lebih dari itu, ajaran ini mendorong pengikutnya untuk menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan, sehingga Tarekat Syadziliyah dapat diterima lintas kalangan sosial dan generasi karena mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan peran sosial (Mudlofar, 2020).

Ciri khas ajaran Tarekat Syadziliyah yang moderat dan fleksibel membuatnya mampu berintegrasi dengan budaya Nusantara yang beragam dan kaya nilai tradisional. Pendekatan sufistik yang menekankan spiritualitas, akhlak, dan pengendalian diri menjadikan tarekat ini diterima luas

oleh masyarakat tanpa menimbulkan pertentangan, sehingga peranannya tetap relevan hingga era modern (Sinta & Zulva, 2025). Di Jawa, ajaran ini terlihat dalam berbagai praktik keagamaan seperti pengajian malam Jumat, haul, kenduri, dan tahlilan yang telah terbenam dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, di Sumatra, prinsip-prinsip tasawuf Syadziliyah juga berhasil menyatu dengan struktur adat religius, memperkuat hubungan spiritual dan sosial di dalam komunitas (Kholis, 2023).

Adaptasi terhadap perkembangan zaman menjadi salah satu faktor utama yang memastikan keberlangsungan Tarekat Syadziliyah di tengah arus modernisasi dan globalisasi, karena ajarannya menawarkan keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat. Tarekat ini tidak mengabaikan budaya setempat, tetapi justru merangkulkannya dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual yang berarti. Dalam ajarannya, Tarekat Syadziliyah tidak mendorong para pengikut untuk meninggalkan kehidupan di dunia, tetapi lebih menekankan perlunya menciptakan keseimbangan antara ketaatan pribadi dan ketaatan sosial.

Pendekatan ini memungkinkan tarekat untuk tetap relevan dalam masyarakat modern berintegrasi dengan budaya, mengisi kekosongan spiritual, serta menawarkan cara hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan begitu, ajaran Syadziliyah bisa tumbuh dalam konteks sosial tanpa kehilangan inti dari tasawuf yang mendalam (Islamiyati, 2022). Relevansi ajaran Syadziliyah semakin nyata ketika masyarakat urban masa kini mulai mencari bentuk spiritualitas yang lembut, bumi, dan aplikatif. Di tengah krisis moral publik dan tekanan hidup yang kompleks, nilai produktif, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

C. Dimensi Sosiologis: Peran Sosial dan Kultural Tarekat

Dari perspektif sosiologis, Tarekat Syadziliyah memainkan peranan penting dalam membentuk solidaritas sosial dan memperkuat struktur komunitas Muslim. Di tengah kondisi masyarakat modern yang cenderung individualistik dan materialistik, tarekat ini hadir sebagai ruang kolektif yang menghubungkan kembali aspek spiritual dengan interaksi sosial. Praktik-praktik ritual, seperti pembacaan ayat tujuh, tidak hanya dipahami sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas bersama dan kesadaran kolektif dalam komunitas (Febriani, 2025).

Melalui kegiatan rutin seperti zikir bersama, pengajian tasawuf, dan aktivitas spiritual, tarekat ini menciptakan wadah interaksi yang menguatkan hubungan antaranggota serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Hubungan yang terjalin antara mursyid dan murid, serta antar pengikut, berlandaskan pada nilai-nilai sufistik seperti cinta, persaudaraan, dan layanan, yang memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas. Nilai-nilai ini memperkuat jaringan sosial berbasis spiritual, di mana hubungan antar individu tidak sekadar fungsional, tetapi juga bersifat transendental.

Di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang, ajaran Syadziliyah tidak hanya mengasah spiritualitas individu, melainkan juga membentuk jaringan sosial yang inklusif dan terbuka bagi berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Pesantren ini menjadi contoh nyata bagaimana lembaga sufistik mampu menjadi ruang lintas kelas dan budaya, tempat berkumpulnya pelajar, profesional muda, dan pencari spiritualitas dari berbagai kalangan.

Tarekat ini tidak sekadar menjadi tempat pencarian makna spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung pembentukan etika kolektif dan solidaritas antarumat, menjadikannya sebagai kekuatan sosial yang relevan di tengah tantangan kehidupan modern di masyarakat perkotaan (Wijayakusuma, 2024). Melalui majelis zikir dan pembinaan spiritual, tarekat ini membangun etos kolektif yang kuat.

Dalam bidang pendidikan, pesantren dan lembaga yang berafiliasi dengan Tarekat Syadziliyah menjadi pusat pengajaran tasawuf yang menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan sosial. Pendidikan ini tidak hanya membentuk santri yang taat secara ritual, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan tarekat berfungsi sebagai sarana pembentukan elite moral, mempersiapkan santri tidak hanya sebagai pribadi salik, tetapi juga calon pemimpin sosial yang berlandaskan nilai-nilai sufistik (Mudlofar, 2020).

Dalam aspek ekonomi, Tarekat Syadziliyah mendorong terbentuknya kolektivitas berbasis etika sufistik yang menekankan nilai kebersamaan dan tolong-menolong. Melalui penguatan solidaritas sosial, jamaah saling menopang dalam menghadapi tantangan ekonomi. Praktik ini tercermin dalam kegiatan kolektif seperti arisan jamaah, bantuan solidaritas, dan pengelolaan ekonomi berbasis komunitas yang berlandaskan prinsip kejujuran, keberkahan, dan etika spiritual (Juni, 2008).

Peran mursyid dalam masyarakat tidak dapat diabaikan. Sebagai guru spiritual sekaligus figur sosial, mursyid bukan hanya mengajarkan zikir dan pembinaan batin, tetapi juga membimbing murid agar tidak menyimpang dari ajaran Islam, menjaga akhlak, serta berfungsi sebagai pengendali moral publik. Kedudukannya yang strategis menjadikan mursyid dihormati dan dijadikan rujukan, baik dalam persoalan spiritual maupun dalam penyelesaian masalah sosial komunitas (Syahriza, 2023). Peran ini menjadi semakin relevan ketika masyarakat mengalami kejenuhan terhadap kehidupan modern yang materialistik, di mana tarekat hadir sebagai penyegar spiritual dan pemandu etika sosial yang mendalam.

D. Tantangan dan Relevansi Kontemporer

Di masa kini, Tarekat Syadziliyah menghadapi dua tantangan sekaligus sentimen modernisme sekuler yang mengurangi nilai spiritual, serta kelompok Islam yang sangat konservatif yang melihat tasawuf sebagai penyimpangan. Namun, ajaran Syadziliyah yang bersifat moderat, terbuka, dan edukatif sebagaimana yang diterapkan di Pesantren Jagat 'Arsy Tangerang menunjukkan bahwa tarekat ini masih dapat diterima. Modernisme sering kali mendorong masyarakat pada rasionalisme ekstrem, sementara sebagian kelompok konservatif menolak pendekatan spiritual karena dianggap menjauh dari literalitas syariat. Syadziliyah muncul sebagai jalan tengah yang menjembatani dua kutub ekstrem tersebut dengan pendekatan berbasis keseimbangan antara hati dan akal.

Bagi kalangan muslim kelas menengah di perkotaan yang sering merasakan kekosongan makna hidup meskipun dari segi ekonomi telah stabil, tarekat ini menjadi pilihan spiritual alternatif yang mampu merespon keresahan batin dan memberikan makna hidup yang lebih jelas (Ulya, 2021). Banyak kalangan muda perkotaan yang kembali melirik tarekat sebagai bentuk spiritual healing. Kelompok zikir, komunitas kajian tasawuf, hingga pesantren tasawuf menjadi ruang baru bagi pengembangan tarekat ini dalam konteks urban dan digital. Fenomena ini juga tak lepas dari meningkatnya kesadaran generasi milenial terhadap pentingnya kesehatan mental dan ketenangan batin, di mana ajaran tasawuf seperti Syadziliyah menawarkan kedalaman makna dan latihan spiritual yang terstruktur.

Di tengah kehidupan modern yang serba dinamis, kompetitif, dan penuh tekanan, sebagian besar generasi muda di kota mulai menjelajahi tarekat sebagai sarana penyembuhan spiritual untuk mengatasi kekosongan emosional dan mencari makna hidup yang lebih dalam. Fenomena ini mencerminkan perubahan pandangan terhadap tasawuf, yang dulunya dianggap sebagai sesuatu yang tertutup dan ketinggalan zaman, kini menjadi lebih relevan dengan pendekatan yang inklusif, universal, dan sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Kegiatan sufistik seperti zikir, studi tasawuf, meditasi dzikrullah, serta pendidikan spiritual di pesantren tasawuf, saat ini menjadi pilihan menarik bagi kaum muda yang mendambakan ketenangan di tengah keramaian kehidupan perkotaan. Media sosial, podcast spiritual, dan kanal YouTube sufistik mulai bermunculan sebagai sarana baru penyebaran ajaran tarekat, menjadikan Syadziliyah tidak hanya hadir di ruang fisik tetapi juga dalam ekosistem digital. Perubahan ini juga dipicu oleh hadirnya ruang-ruang baru, seperti komunitas daring, media sosial, dan forum pembahasan Islam yang memperluas akses terhadap nilai-nilai spiritual dari tasawuf. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan komunikatif, tarekat tidak lagi hanya menjadi tempat eksklusif bagi para salik, tetapi berkembang menjadi media spiritual yang dinamis dan relevan dalam menjawab krisis makna serta kebutuhan spiritual masyarakat urban saat ini (Djufri et al., 2025).

Tantangan ke depan bagi tarekat ini adalah menjaga orisinalitas ajaran, memperluas pendekatan dakwah melalui media modern, dan memperkuat posisi sosialnya di tengah masyarakat Muslim yang semakin kompleks. Tugas utama tarekat ke depan bukan hanya melestarikan ritual, tetapi juga memperluas makna spiritualitas Islam dalam menjawab problem kontemporer: alienasi, krisis lingkungan, hingga disintegrasi sosial yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan.

Simpulan

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu entitas spiritual yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan Islam di Nusantara, meskipun tidak sepopuler tarekat besar lainnya. Ajarannya yang bersifat moderat, seimbang, dan berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah memungkinkan tarekat ini diterima oleh masyarakat yang beragam, baik secara sosial maupun budaya. Jejak sejarah penyebarannya menunjukkan bahwa kehadiran tarekat ini merupakan hasil dari interaksi panjang antara jaringan ulama internasional dan lokal melalui jalur haji, perdagangan, dan pendidikan Islam.

Ciri khas ajaran Syadziliyah yang mengedepankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritualitas akhirat telah berhasil diadaptasi oleh berbagai komunitas Muslim di Nusantara. Ajarannya tidak hanya memengaruhi pola ibadah individual, tetapi juga membentuk budaya lokal dalam bentuk tradisi keagamaan seperti haul, tahlilan, dan dzikir kolektif. Kemampuan tarekat ini untuk menyatu dengan konteks sosial-budaya lokal menunjukkan fleksibilitas dan relevansinya dalam dinamika keislaman masyarakat.

Dalam dimensi sosiologis, tarekat ini memainkan peran signifikan dalam membangun solidaritas sosial, etika kolektif, dan penguatan ekonomi berbasis nilai-nilai sufistik. Hubungan antara mursyid dan murid, serta peran pesantren dan kelompok zikir, menjadi instrumen penting dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan transformatif. Tarekat Syadziliyah telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan sosial yang tidak hanya membina spiritualitas, tetapi juga menjawab kebutuhan akan keterhubungan sosial dan stabilitas moral.

Di tengah tantangan modernitas, sekularisme, dan konservatisme keagamaan yang ekstrem, Tarekat Syadziliyah tetap menunjukkan daya hidupnya dengan mengembangkan pendekatan spiritual yang terbuka, reflektif, dan kontekstual. Kehadirannya dalam ruang digital dan komunitas urban memperlihatkan bahwa tasawuf tidak kehilangan relevansi, melainkan menemukan bentuk baru dalam menjawab kegelisahan spiritual masyarakat modern. Ke depan, tantangan utama tarekat ini terletak pada kemampuannya menjaga orisinalitas ajaran sembari merespons isu-isu kontemporer secara kreatif dan transformatif.

Referensi

- Ashari, I. D. (2022). TASAWUF DAN TRADISI PESANTREN (PERAN TAREKAT SYADZILIIYAH DI PONDOK PESANTREN BUMI DAMAI AL-MUHIBBIN TAMBAKBERAS JOMBANG). In *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Djufri, A. T., Latif, M., & Mustafa, M. (2025). Telaah Hukum Atas Perkembangan Dan Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufisme Di Era Kontemporer. *Jurnal To Ciung: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 10–19.
- Faylasuf, S. A. (n.d.). *Biografi Abu Hasan Asy-Syadzili dan Tarekat Syadziliyah*. 2024. Retrieved July 27, 2025, from <https://bincangsyariah.com/khazanah/profil-tokoh/biografi-abu-hasan-asy-syadzili-dan-tarekat-syadziliyah/>
- Febriani, D. (2025). *PEMBACAAN AYAT TUJUH DALAM AMALAN ZIKIR TAREKAT SYADZILIIYAH DARQAWIIYAH DI DESA PAMEGARSARI, KECAMATAN PARUNG, KABUPATEN BOGOR*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI CIREBON.
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3256>
- Juni, M. (2008). *SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERANAN TAREKAT SYADZILIIYAH DI KABUPATEN BEKASI (1993-2003)*.
- Kholis, N. (2023). *SPIRITUALITAS KEBANGSAAN TAREKAT SYADZILIIYAH JARINGAN DAN AKSI PADA MASA REVOLUSI INDONESIA*.
- Maisyaroh. (2019). TASAWUF SEBAGAI DIMENSI BATIN AJARAN ISLAM. *At- Tafkir*, XII(2), 141–151.
- Mardiyah, M., & Qusairi, Q. (2023). Analysis of the Internalisation of Tarekat Syadziliyah Values on Santri Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. *EDUCATIO : Journal of Education*, 8(2), 241–250. <https://doi.org/10.29138/educatio.v8i3.1318>
- Muallif. (2023). *Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Ulama Besar yang Menjadi Imam Masjidil Haram*. An-Nur.Ac.Id. <https://an-nur.ac.id/syeikh-ahmad-khatib-al-minangkabawi-ulama-besar-yang-menjadi-imam-masjidil-haram/>
- Mudlofar, M. (2020). Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(2), 61–69. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.100>
- Muhamad Ghifari., et al. (2025). TASAWUF DI INDONESIA: SEJARAH PERKEMBANGAN DAN TOKOH- TOKOHNIA. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(1), 272–280.

- Nasrudin. (2022). *TAREKAT DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi pada Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dan Syadziliyah di Sokaraja-Banyumas)*.
- Nasrullah, M. (2020). Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 237–245. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.225>
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2), 123–137. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/35>
- Pramuditha, V.-N. P. A. D. T. S. D. D. M. K. S. K. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAMAJARAN TAREKAT SYADZILIYAH DI DESA MERGOSARI KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATENWONOSOBO* (Vol. 15, Issue 01). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI.
- Saadatul Jannah. (2011). Tarekat syâdziliyah dan hizb nya. *Skripsi*, 2. Saifudin, S., & Triana, N. (2023). Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Tasawuf
- Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, XIII(2), 128. <http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/201%0Ahttp://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/201/159>
- Sinta, S., & Zulva, S. N. (2025). TAREKAT: PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA TARIQA DEFINITION AND HISTORICAL DEVELOPMENT. *Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4950–4957.
- Styawati, Y. (2019). Mengenal Tarekat Di Dunia Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5(1), 63–86. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.61>
- Syahriza, F. A. (2023). *ETIKA GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF TAREKAT SYADZILIYAH*. 2(1), 48–59.
- Syihabudin. (2017). TAREKAT SYADZILIYAH; Perkembangan dan Ajaran- Ajarannya (Studi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur Pecung Serang). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"(JPKJ)*, 3(1), 86–92.
- Ulya, I. (2021). *PENDIDIKAN TAREKAT BAGI KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN*.
- Wahyudi, M. A. (2022). *Tarekat naqsabandiyah dan tarekat syadziliyah*. August 2020.
- Wijayakusuma, R. M. S. (2024). *IMPLIKASI TRADISI TAWASULAN DALAM TAREKAT ASY SYAHADATIN TERHADAP PERMASALAHAN DI ERA MODERN*.